

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Persepsi: Inti Komunikasi

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain.. Gagasan tersebut semakin diperkuat oleh Deddy Mulyana dalam buku “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” yang menyebutkan bahwa persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.¹

Seperti yang dikemukakan oleh John R. Wenburg, William W. Wilmot, Kenneth K. Sereno, dan Edward m. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai proses komunikasi, yaitu proses komunikasi satu arah, proses komunikasi interaksi, dan proses komunikasi transaksi.² Dalam hal ini persepsi da’i termasuk dalam kajian proses komunikasi yang bersifat satu arah (*linier*). Lassweell mengartikan komunikasi adalah “*Who Says*

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 167.

² Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 9.

What in Which Channel to Whom With What Effect” atau siapa berkata apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa.³

Interpretasi da’i Kediri dalam penelitian ini akan menggambarkan bagaimana efek dari pemberitaan media, pengalaman bertemu ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), dan testimonial ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) membentuk persepsi da’i (*decoding*). Pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah ini oleh Michael Burgoon disebut sebagai “definisi berorientasi-sumber” (*source-oriented definition*). Jadi dapat disimpulkan konsep komunikasi sebagai proses satu arah memfokuskan pada penyampaian pesan secara efektif dan menjelaskan bahwa kegiatan komunikasi bersifat persuasif.⁴

Untuk lebih memahami tentang persepsi, berikut adalah beberapa definisi persepsi dari para pakar yang diambil peneliti dalam buku “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” karya Deddy Mulyana:

- a. John R. Wenburg dan William W. Wilmot: Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna.
- b. Rudolph F. Verderber: Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.
- c. J. Cohen: Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana.

³ Ibid.

⁴ Ibid., 10.

- d. Brian Fellows: Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi.
- e. Philip Goodacre dan Jinnifer Follers: Persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan.
- f. Joseph A. De Vito: Persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita.
- g. Robert A. Baron dan Paul B. Paulus: Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita.⁵

Persepsi meliputi *penginderaan* (sensasi) melalui alat-alat indera kita (yakni indera peraba, indera penglihat, indera pencium, indera pengecap dan indera pendengar), *atensi*, dan *interpretasi*. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecap. Reseptor indrawi-mata, telinga, kulit dan otot, hidung, dan lidah adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar. Mata bereaksi terhadap gelombang cahaya, telinga terhadap gelombang suara, kulit terhadap temperatur dan tekanan, hidung terhadap bau-bauan dan lidah terhadap rasa. Lalu rangsangan-rangsangan ini dikirimkan ke otak.⁶

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, menyebutkan bahwa:

⁵ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.*, 167-169.

⁶ *Ibid.*, 168.

Persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu: *seleksi*, *organisasi*, dan *interpretasi*. Yang dimaksud *seleksi* sebenarnya mencakup *sensasi* dan *atensi*, sedangkan *organisasi* melekat pada *interpretasi*, yang dapat didefinisikan sebagai “meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna”.⁷

Deddy Mulyana yang didukung oleh filosof pengetahuan Norwood

Russell Hanson mengatakan:

Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Namun anda tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung; melainkan menginterpretasikan makna informasi yang anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut. Norwood Russell Hanson, seorang filosof pengetahuan, mendukung karakteristik pengamatan manusia ini. Ia percaya bahwa kita tidak pernah dapat sekedar mengamati dan bahwa pengamatan “murni” tidak mungkin kita lakukan.⁸

Dalam proses persepsi banyak rangsangan sampai kepada kita melalui pancaindra kita, namun kita tidak mempersepsi semua itu secara acak. Alih-alih, kita mengenali objek-objek tersebut sebagai spesifik kejadian-kejadian tertentu sebagai memiliki pola tertentu. Alasannya sederhana saja, karena persepsi kita adalah suatu proses aktif yang menuntut suatu tatanan dan makna atas berbagai rangsangan yang kita terima.⁹

Demikian juga ketika para da'i mempersepsikan tentang ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), maka persepsi yang keluar akan berbeda-beda sesuai dengan rangsangan-rangsangan yang menerpa mereka antara lain: Peringatan hari AIDS sedunia, testimonial ODHA (Orang dengan

⁷ Ibid., 169.

⁸ Ibid., 169-170.

⁹ Ibid., 170.

HIV/AIDS), kasus-kasus peningkatan orang yang terjangkit setiap waktu, gaya hidup ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), diskriminasi masyarakat terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), pengalaman ketika dakwah di depan komunitas ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) langsung dan sebagainya. Para da'i tidak mungkin memperhatikan dan menafsirkan semua rangsangan tersebut. Sebenarnya hanya rangsangan-rangsangan tertentu yang mereka perhatikan, mungkin sebagian kecil saja dari semua rangsangan itu, sementara mereka mengabaikan sebagian besar lainnya karena selain tidak sesuai dengan kepentingan mereka. Kemampuan pancaindra mereka pun terbatas; dan lagi, tidak semua rangsangan itu punya daya tarik yang sama. Bahkan meskipun dua orang memiliki alat-alat indera yang lengkap dan kemampuan yang sama untuk menggunakan kesemua alat indera itu, mereka tetap saja akan mempersepsi segala sesuatu dengan cara yang berbeda, karena hingga derajat tertentu mereka telah belajar mempersepsi segala hal itu secara berbeda sebagai bagian dari proses sosialisasi, termasuk memberikan perhatian terhadap rangsangan tertentu dan mengabaikan rangsangan lainnya.¹⁰

2. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah

¹⁰ Ibid., 170.

pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹¹ Menurut DeVito persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita.¹² Yusuf menyebut persepsi sebagai “pemaknaan hasil pengamatan”.¹³

Gulo mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.¹⁴ Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁵ Atkinson, persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.¹⁶ Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.¹⁷

Persepsi seseorang bisa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

¹¹ Harold J Leavitt, *Managerial Psychology* (The University of Chicago: Fourth Edition 1978).

¹² Joseph A DeVito, *Komunikasi Antarmanusia; Kuliah Dasar*, Alih Bahasa Agus Maulana (Jakarta: Professional Books 1997), 75.

¹³ Yusmar Yusuf, *Psikologi Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 108.

¹⁴ Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Tonis 1982), 207.

¹⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 51.

¹⁶ Rita L Atkinson, et al., *Pengantar Psikologi*, Jilid 1, Edisi Kesebelas, Penerjemah Widjaja Kusuma, Interaksara, Batam, tanpa tahun.

¹⁷ Desiderato, et. al., *Investigating Behavior: Principles of Psychology* (New York: Harper & Row Publishers, 1976), 129.

a. Latar belakang budaya

Latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka.

b. Pengalaman

Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya. Seseorang yang mempunyai pengalaman buruk dalam bekerja dengan jenis orang tertentu, mungkin akan menyeleksi orang-orang ini untuk jenis persepsi tertentu. Para da'i yang jam terbangnya lebih padat tentu berbeda dengan da'i yang jam terbangnya belum padat.

c. Sikap dan kepercayaan umum.

Sikap dan kepercayaan umum juga mempengaruhi persepsi. Orang-orang yang mempunyai sikap tertentu terhadap karyawan wanita atau karyawan yang termasuk kelompok bahasa tertentu, besar kemungkinan akan melihat berbagai hal kecil yang tidak diperhatikan oleh orang lain. Da'i dari ormas NU (Nahdatul Ulama) tentu berbeda pendapat dengan da'i yang berasal dari HTI (Hizbut Tahrir Indonesia).¹⁸

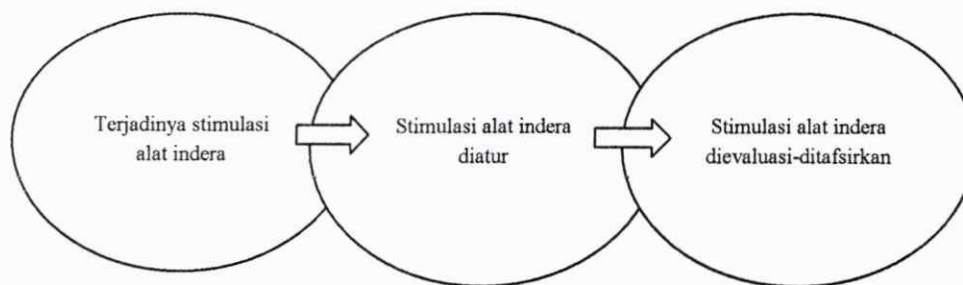
3. Proses Persepsi

Persepsi, yakni apa saja yang dialami oleh manusia, berawal dari alat sensor *plus* cara seseorang memperoleh informasi yang diterimanya.

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 452.

William James, psikolog terkenal dari Amerika, menyatakan: “*Part of what we perceive come through the sense from the object before us; another part ...always comes ...out of our own head*”.¹⁹ Bagi hampir semua orang, sangatlah mudah untuk melakukan perbuatan melihat, mendengar, membau, merasakan, dan menyentuh, yakni proses-proses yang sudah semestinya ada. Namun, informasi yang datang dari organ-organ indera, perlu terlebih dahulu diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti, dan proses ini dinamakan persepsi.²⁰

Gambar 2.1
Proses Pesepsi²¹



Deddy Mulyana dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” menyebutkan ada tiga tahapan dalam proses persepsi yaitu meliputi pengindraan (sensasi), atensi, dan interpretasi. Berikut rinciannya:

1. Sensasi

Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecapan.

¹⁹ Clifford T Morgan, *Introduction to Psychology*, Second Edition (Toronto London: McGrawHill Company, Inc, 1961).

²⁰ Hardy Malcolm & Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, Alih Bahasa Soenardji (Jakarta: Erlangga), 1988.

²¹ DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, 75.

Reseptor indrawi adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar.²²

2. Atensi

Atensi tidak terelakkan lagi karena sebelum kita merespons atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun, kita harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan juga diri sendiri.²³

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan terpenting dalam persepsi. Interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Namun kita tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.²⁴

B. Da'i

Yang dimaksud da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Da'i sering disebut kebanyakan orang

²² Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.*, 168.

²³ Ibid., 169.

²⁴ Ibid., 170.

dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam).²⁵ Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i itu ialah Muslim dan Muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama.²⁶

Hasyimi mendefinisikan juru dakwah (da'i) adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dalam.²⁷ M. Natsir mendefinisikan pembawa dakwah (da'i) merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa keuntungan.²⁸ Da'i juga harus tahu dakwah apa yang disajikan, dakwah tentang Allah SWT, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan. Dakwah tersebut untuk memberi solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.²⁹

Sementara itu, Moh. Ali Aziz dalam buku yang berjudul "Ilmu Dakwah" yang ditulisnya menyatakan untuk mewujudkan seorang da'i yang profesional yang mampu memecahkan kondisi sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh objek dakwah, ada beberapa kriteria. Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i secara umum yaitu:

²⁵ Ya'qub, *Publistik Islam.*, 75-77.

²⁶ HMS. Nasaruddin Lathief, *Teori dan Praktek Dakwah*, (Jakarta: Firma Dara, tt), 20.

²⁷ A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 162.

²⁸ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Islamiah Indonesia, tt), 125.

²⁹ Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 18.

- a. Mendalami al-Qur'an dan Sunnah dan sejarah kehidupan Rasul serta, *khulafaurrasyidin*.
- b. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- c. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapan pun dan di mana pun.
- d. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- e. Satu kata dengan perbuatan.
- f. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.³⁰

C. ODHA (Orang dengan HIV/AIDS)

1. Tentang ODHA

Dalam bahasa Inggris orang yang terinfeksi HIV/AIDS itu disebut PLWH (*People Living with HIV/AIDS*), sedangkan di Indonesia kategori ini diberi nama ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) dan OHIDA (Orang yang hidup dengan HIV/AIDS) baik keluarga serta lingkungannya. AIDS adalah kependekan dari '*Acquired Immune Deficiency Syndrome*'. *Aquired* artinya didapat, bukan keturunan. *Immune* terkait dengan sistem kekebalan tubuh kita. *Deficiency* berarti kekurangan. *Syndrome* atau sindrom berarti penyakit dengan kumpulan gejala, bukan gejala tertentu. Jadi AIDS berarti kumpulan gejala akibat kekurangan atau kelemahan sistem kekebalan tubuh yang dibentuk setelah lahir. Jelasnya AIDS adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia yang didapat (bukan karena keturunan), tetapi disebabkan oleh virus HIV.

³⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 78-79.

Perbedaan antara penderita HIV positif dengan penderita AIDS adalah kalau penderita HIV positif adalah seseorang yang tertular virus HIV, nampak sehat tanpa gejala penyakit apapun, tetapi dapat menularkan virus AIDS kepada orang lain. Sedang penderita AIDS adalah seseorang yang menunjukkan gejala dari sekumpulan penyakit yang setelah sekian waktu terinfeksi HIV, dan biasanya timbul antara 5-10 tahun setelah tertular HIV.³¹

Hukuman sosial bagi penderita HIV/AIDS, umumnya lebih berat bila dibandingkan dengan penderita penyakit mematikan lainnya. Kadang-kadang hukuman sosial tersebut juga turut tertimpakan kepada petugas kesehatan atau sukarelawan, yang terlibat dalam merawat *orang yang hidup dengan HIV/AIDS* (ODHA). HIV/AIDS, sebuah kasus lama, namun masih tetap menakutkan karena di samping belum ada obatnya membawa kematian bagi mereka yang mengalaminya. Kasus HIV/AIDS yang pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 1987 juga menjadi suatu hal yang menggemparkan dan fenomenal di masyarakat. Ironinya, iklim kegemparan HIV/AIDS tidak menjadikan suatu motivasi bagi masyarakat untuk menanggulangi penyebaran wabah ini di Indonesia. Kegemparan tersebut justru melahirkan stigma di masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS atau yang biasa dikenal dengan istilah ODHA (Orang dengan HIV/AIDS).³²

Stigma dari masyarakat muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai HIV/AIDS secara menyeluruh. Masyarakat

³¹ "Berdampingan dengan ODHA (Orang dengan HIV/AIDS)", *Suara 'Aisyiyah*, Desember 2012, 29.

³² Ibid.

mengetahui HIV/AIDS sebatas “Penyakit ini menular dan penderitanya berbahaya”. Masyarakat boleh jadi telah mengenal atau mengetahui bahwa terdapat penyakit menular yang disebut HIV/AIDS dan telah mewabah di Indonesia, namun sebagian besar masyarakat masih belum memahami secara benar faktor penyebaran dan cara penanggulangannya. Adanya ketidapahaman ini menyebabkan timbulnya sikap *over protective* terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), seperti diskriminasi dengan tidak mau bergaul dengan ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) dan stigma bahwa penderita HIV harus dihindari.³³

Munculnya stigma di masyarakat diperkuat dengan perilaku yang timbul dari ODHA yang diakibatkan oleh masalah psikososial. Ketidakmampuan beradaptasi penderita HIV/AIDS terhadap perubahan perubahan yang terjadi pada dirinya dapat mengakibatkan stres, frustrasi sampai ke tingkat depresi. Segala macam faktor psikososial ini mempengaruhi tingkah laku ODHA sehingga mereka cenderung memilih untuk menutup diri dari masyarakat. Hal tersebut justru menambah stigma masyarakat dan memicu diskriminasi terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS).³⁴

Menyikapi kuatnya stigma dan diskriminasi dikarenakan kurang mengertinya masyarakat tentang penularan HIV/AIDS, maka diperlukan adanya regulasi yang kuat. Pemerintah, LSM, dan aktivis AIDS hendaknya bekerja sama sebagai suatu sistem yang sinergis untuk menanggulangi kasus

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

HIV/AIDS. Sistem tersebut bekerja sama mencerdaskan masyarakat secara menyeluruh mengenai HIV/AIDS mulai dari faktor penyebaran, dampak, cara untuk menanggulangi, dan sikap yang tepat dalam menyikapi HIV/AIDS. Paradigma masyarakat yang salah tentang HIV/AIDS sesegera mungkin harus diubah. Selama ini masyarakat menjauhi ODHA karena tidak mengetahuinya cara penularan HIV/AIDS. Upaya penanggulangan HIV/AIDS tidak cukup hanya dengan penyuluhan secara sporadis dan insidental saja, namun perlu adanya gerakan nasional dengan mengerahkan segala sistem yang ada pada masyarakat untuk mendukung pengentasan HIV/AIDS di Indonesia. Dengan adanya Gerakan Nasional HIV/AIDS (GNHA) yang berkelanjutan diharapkan mampu menyedot perhatian masyarakat sehingga penanggulangan HIV/AIDS dapat berjalan maksimal.³⁵

Penghapusan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) merupakan salah satu bagian terpenting dalam Gerakan Nasional HIV/AIDS (GNHA). Dengan penghapusan stigma dan diskriminasi, proses preventif dan kuratif terhadap kasus HIV/AIDS menjadi lebih optimal. Untuk itu diperlukan adanya kerja sama yang terus menerus dari masyarakat, media massa, pemerintah, dan ODHA secara sistematis untuk menyukseskan Gerakan Nasional HIV/AIDS (GNHA)

³⁵ Ibid.

sehingga dapat menghilangkan stigma dan diskriminasi dan pada tujuan akhirnya mengentaskan Indonesia dari intaian wabah HIV/AIDS.³⁶

Sikap masyarakat yang memberikan sikap negatif terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) hanya menambah tingkat permasalahan yang menimbulkan efek psikologi yang berat terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Hal ini bisa mendorong dalam beberapa kasus, seperti terjadinya depresi, kurangnya penghargaan diri, dan keputusasaan. ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) yang seharusnya memperoleh dukungan dari semua pihak khususnya dukungan emosional sehingga permasalahan yang dialami ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) tidak meluas tapi sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) cenderung malah menolak kehadiran ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Sikap negatif ini juga dapat menghambat upaya pencegahan dengan membuat orang takut untuk mengetahui apakah mereka terinfeksi atau tidak. Akhirnya, ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) dilihat sebagai suatu masalah, bukan sebagai bagian dari solusi untuk mengatasi masalah ini. Sebuah proses yang seharusnya mendorong penerimaan terhadap kondisi mereka.³⁷

Masyarakat seharusnya memberikan dukungan, yang khususnya dukungan emosional pada ODHA sehingga permasalahan yang dialami oleh ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) tidak meluas. Ketika ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) sudah mencapai masa AIDS, keluarga dan teman serta

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

lingkungannya diharapkan memberikan dukungan positif agar semangat hidupnya tetap tinggi. Masyarakat mempunyai beberapa tanggung jawab yang sangat penting untuk penanggulangan HIV/AIDS, yaitu mencari dan memberikan informasi yang jelas dan benar kepada orang yang memerlukannya tentang penularan HIV/AIDS, bersikap bersahabat, tidak menggosipkan, dan meremehkan ODHA, namun sebaliknya mendukung dan membantu program pemerintah dalam penanggulangan HIV/AIDS. Membantu ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) menemukan mekanisme pertahanan yang sehat, termasuk sikap yang selalu positif dalam menghadapi begitu banyak tantangan dan stres dalam perjalanan penyakitnya, dan membantu ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) membangun strategi untuk berhadapan dengan krisis nyata yang mungkin terjadi, baik dalam kesehatan maupun sosioekonomi, dan hal-hal dalam kehidupan lainnya.³⁸

2. Pengertian HIV/AIDS

HIV adalah nama virus pada manusia yang menyebabkan AIDS. HIV singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* (atau virus yang menurunkan sistem kekebalan manusia). Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang memungkinkan berbagai penyakit masuk dan sulit disembuhkan. AIDS singkatan dari *Acquired Immunodeficiency Syndrome*. AIDS adalah sindrom kumpulan dari berbagai gejala dan infeksi sebagai akibat dari kerusakan spesifik sistem kekebalan tubuh karena infeksi

³⁸ Ibid.

HIV pada manusia. Kondisi akhir orang yang terkena HIV menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik seperti TBC, herpes, diare dan sebagainya. Meskipun sudah ada penanganan untuk HIV & AIDS dengan cara memperlambat laju perkembangan virus, yakni ARV (*Antiretroviral*), namun secara mutlak belum bisa disembuhkan (belum ditemukan vaksin atau obat yang dapat menghilangkan infeksi HIV).³⁹

3. Proses Penularan

HIV ditularkan melalui kontak langsung antara *membran mukosa* atau aliran darah dengan cairan tubuh yang mengandung HIV, seperti darah, air mani (sperma), cairan vagina, cairan preseminal, dan air susu ibu. Transmisi ini dapat terjadi melalui hubungan seksual (vaginal, anal, ataupun oral), transfusi darah, jarum suntik yang terkontaminasi (yang biasa digunakan kalangan pengguna narkoba ataupun jarum suntik yang tidak steril dan berulang kali digunakan dalam peyuntikan obat dan imunisasi), alat tusuk yang menembus kulit (seperti alat tindik, tato, alat cukur, alat sunat, dan alat *facial* wajah), pertukaran darah yang mengandung HIV antara ibu dan bayi selama kehamilan, bersalin atau menyusui, serta kontak lain dengan salah satu cairan tubuh tersebut. Ini semua dimungkinkan terjadi apabila salah satu pihak mengidap HIV positif.⁴⁰

Sebagian besar infeksi HIV memang berasal dari hubungan seksual tanpa alat pelindung (kondom) antar individu yang salah satunya HIV positif. Penularan HIV secara seksual terjadi ketika ada kontak antara cairan

³⁹ Muhammad, *Fiqh HIV & AIDS*, 9.

⁴⁰ *Ibid.*, 10-12.

vagina atau cairan preseminal seseorang dengan alat kelamin atau membran mukosa mulut pasangannya. Resiko masuknya HIV dari orang yang terinfeksi menuju orang yang belum terinfeksi melalui hubungan seks anal lebih besar daripada resiko hubungan seks vaginal dan seks oral. Sebab, dinding kulit anus relatif tipis dan lebih mudah terluka dibandingkan dengan dinding kulit vagina, sehingga HIV lebih mudah masuk ke aliran darah.⁴¹

Dalam berhubungan seks vaginal, perempuan lebih besar berisiko daripada laki-laki, karena selaput lendir vagina cukup rentan. Di samping itu, cairan sperma pada akhirnya akan menetap cukup lama di dalam vagina, sehingga kesempatan HIV masuk ke aliran darah menjadi lebih tinggi. HIV dalam cairan vagina atau darah juga dapat masuk ke aliran darah melalui saluran kencing pasangannya. Hubungan seksual yang berpotensi menularkan HIV berlaku bagi semua pasangan apabila salah satunya positif mengidap HIV, baik pasangan homoseksual, heteroseksual maupun biseksual, baik di dalam maupun di luar perkawinan.⁴²

Dengan demikian, penyebab penularan HIV adalah bukan karena orientasi seksual (homoseksual, biseksual, atau heteroseksual) dan juga bukan karena perzinahan, pemerkosaan, atau hubungan seksual dalam perkawinan, melainkan akibat perilaku seksual yang berisiko dan tidak bertanggungjawab. Oleh karena itu, setiap orang pada dasarnya dimungkinkan bisa terkena atau terjangkit HIV&AIDS, kapan saja dan di mana saja, bermoral atau tidak bermoral, beragama atau tidak beragama,

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

saleh atau tidak saleh, kaya atau miskin, heteroseksual, homoseksual atau biseksual. Perilaku seksual dengan cara kekerasan dan pemaksaan menjadi faktor paling berisiko dalam penularan HIV, karena alat pelindung (kondom) umumnya tidak digunakan dan sering terjadi trauma fisik terhadap rongga vagina yang memudahkan penularan HIV. Sekitar 30% perempuan positif HIV di 10 negara dari “berbagai kebudayaan, geografi, dan pemukiman” melaporkan bahwa pengalaman seksual pertama mereka akibat dipaksa dengan cara kekerasan. Selain itu, infeksi menular seksual (IMS) juga dapat meningkatkan risiko penularan HIV karena dapat menyebabkan gangguan pertahanan jaringan kulit normal akibat adanya borok alat kelamin, dan juga karena adanya penumpukan sel yang terinfeksi HIV pada semen dan sekresi vaginal. Kemudahan penularan bervariasi pada berbagai tahap dan tidak sama antar orang. Penyakit infeksi menular seksual akan membuat seseorang lebih rentan tertular HIV.⁴³

Dengan semua penjelasan di atas, HIV tidak dapat ditularkan melalui kontak air mata, air keringat, air liur/ludah, atau air kencing. HIV juga tidak ditularkan melalui makan atau minum bersama, pemakaian alat makan minum bersama, pemakaian fasilitas umum bersama (seperti telepon umum, WC umum, dan kolam renang), ciuman, bersentuhan, pelukan dan kegiatan sehari-hari lainnya. Kita tidak tertular HIV meskipun selalu bergaul, berkomunikasi, dan berdampingan dengan orang dengan HIV&AIDS

⁴³ Ibid., 10-12.

selama kita bisa mencegah terjadinya kontak darah, air mani (sperma), cairan vagina, cairan preseminal, dan air susu ibu.⁴⁴

⁴⁴ Ibid.